

**L'INTERNATIONALE VERSI SUWARDI SURYANINGRAT
PERSPEKTIF MUSIKOLOGI
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Budi Prihartanto¹, Y Edhi Susilo²

¹Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

²Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Jurusan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
budylengwich@gmail.com

Abstrak

L'internationale awalnya adalah syair yang menceritakan mengenai kepahlawanan *proletar* (kaum buruh), di Paris. Syair tersebut ditulis guna mengabadikan semangat *proletar* yang hanya bermodalkan semangat, keberanian, dan rasa persatuan melawan kekuasaan pemerintah yang dikuasi para borjuis Paris. Timbangnya kebijakan pemerintah yang memberatkan kaum buruh dan sebaliknya sangat menguntungkan bagi para pengusaha sehingga menjadi latar belakang terjadinya perlawanan dari pihak *proletar* terhadap pemerintah. Hasil kerja keras kaum buruh hanya dinikmati oleh kaum borjuis. Sedang para buruh yang berkerja bagai mesin, tanpa mengenal rasa lelah, tak dapat menikmatinya. Demi sebuah cita-cita terciptanya sebuah keadilan, para buruh di Paris melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Syair yang diciptakan Eugene Pottier setelah peristiwa berdarah di bulan Mei 1871 dikenal dengan sebutan *komune* Paris dimana terjadi pembantaian masal dilakukan oleh pihak pemerintah Paris terhadap *proletar* yang dianggap melakukan pemberontakan. Muatan semangat yang hendak ditularkan pula kepada negara di seluruh dunia(international) bahwa perubahan demi sebuah keadilan harus diperjuangkan dengan segala daya dan upaya, bahkan hingga sebuah pengorbanan baik jiwa, raga bahkan nyawa bila diperlukan.

Seorang tokoh revolusioner asal Indonesia Suwardi Suryaningrat menggunakan *L'Internationale* sebagai sebuah cambuk untuk membangunkan bangsanya akan kesadarannya terhadap sebuah kata persatuan yakni nasionalisme. Di mana kesadaran turut memiliki tanggung jawab yang sama terhadap tanah air yang dipijaknya. Suwardi hendak menyalurkan energi-energi positif yang terkandung

dalam makna tiap bait sajak *L'Internationale* kepada tanah airnya. Sebuah kemerdekaan yang dicita-citakan oleh bangsanya haruslah diperjuangkan layaknya yang telah diperjuangkan oleh *L'Internasionale*, dimana kemauan, persatuan, dan pengorbanan menjadi senjatanya.

Kata Kunci: *L'internationale*, Suwardi Suryaningrat

Abstract

L'internationale originally was poem tells about heroism workers, in Paris. The poem was written to perpetuating the spirit of labor who have spirit, bravery, and a sense of unity against the power of government controlled by the bourgeoisie Paris. Government policies unfairly so troublesome workers and otherwise very profitable entrepreneurs, so that the background of resistance of the workers to the government. The hard work of labor is only enjoyed by the bourgeoisie. While laborers working like a machine, and without knowing fatigue, unable to enjoy. For the sake of a justice, the workers put up a fight against the government. Poem created Eugene Pottier after the bloody moments in May 1871 which is known as commune Paris. mass slaughter carried out by the Paris government against the proletariat considered rebellion. Payload spirit to be transmitted also to countries around the world (international) that change for the sake of justice must be fought with all the resources and efforts , even up to a good sacrifice spirit, the body and even lives if necessary.

A revolutionary from Indonesia Suwardi Suryaningrat using *L' Internationale* as a whip to awaken the nation aware of a sense of unity , namely nationalism. conscious have the same responsibility to his country. suwardi want to distribute every existing meaning in *l'internationale* to his people. An independence aspired by the nation must be fought like that has been championed by *L' Internationale* , which will, unity and sacrifice into a weapon.

Keyword : *L'internationale*, Suwardi Suryaningrat.

PENDAHULUAN

L'internationale merupakan sebuah syair karya seorang penyair yang sangat berpengaruh di kalangan gerakan sosialis kaum buruh di Paris, Perancis. Karya tersebut diciptakan oleh Eugene Pottier pada tahun 1871 pada saat pelariannya karena aksi revolusinya dalam menggudeta pemerintahan kota Paris. Pottier turut terlibat dalam keberhasilan menggulingkan pemerintahan para borjuis menjadi pemerintahan proletariat (pemerintahan buruh), walaupun hanya dalam waktu yang sangat singkat, yakni kurang lebih hanya selama 2 bulan, sebelum dapat diambil alih kembali oleh pemerintahan (Hussey,2008:38). Dalam pelarian Pottier menuliskan semangat-semangat perjuangan kelas pekerja (buruh) dalam sebuah syair yang sangat mewakili keadaan jiwa dan raga seluruh proletar di Paris kala itu. Syair *L'internasionale* menjadi seperti sekarang ini, setelah pertemuan antara Eugene Pottier dengan Piere De Geyter yang merupakan seorang komponis dari kalangan kaum buruh. Atas bantuan De Geyter lah syair *L'internasionale* kemudian menjadi sebuah simbol lagu perjuangan bagi para kaum penganut faham Sosialis, Komunis, Demokrat Sosialis (ideologi yang sering disebut kaum kiri), dikarenakan mereka merasa memiliki musuh yang sama yakni, kapitalisme dan imperialisme. Faham-faham yang mengatasnamakan keberpihakan terhadap kehidupan rakyat yang tertindas, terjajah, dan teraniaya ini merasa sejalan dengan makna, dan perjuangan syair *L'internasionale*. Sehingga dengan mudah syair *L'internasionale* dikenal oleh para sosialis di seluruh dunia. Penganut ideologi kiri tersebut menjadikan syair *L'internationale* sebagai sebuah lagu yang wajib untuk dinyanyikan guna membakar semangat kebebasan (O'Carroll,1993:60).

Menduniannya syair *L'internasionale* tentu tak luput dari andil seorang komponis kelahiran Belgia yang hijrah dan menetap di Bordeoux, Perancis bernama Piere De Geyter, ia yang berperan dalam pembuatan komposisi musik dari syair *L'internationale*. Syair *L'internationale* dalam balutan musik akan lebih indah untuk dinikmati, serta lebih mudah di ingat dan di pahami maknanya. De Geyter merupakan sahabat dari Eugene Pottier yang merupakan seorang komposer simpatisan kaum sosialis, sehingga pemahaman De Geyter akan penderitaan dan perjuangan yang dialami kaum proletar dapat dirasakanya juga. Komposisi musiknya mampu menyatu karena pemahamannya pada makna dan pesan yang hendak disampaikan Pottier (Smith dan Evans,2004:95-102).

Dalam versi Indonesia syair tersebut pertama kali di terjemahkan oleh Suwardi Suryaningrat yang kini lebih dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional). Karena syair tersebut telah dijadikan sebagai lagu wajib para kaum sosialis di seluruh dunia, maka banyak usaha untuk turut menterjemahkannya dari bahasa asal syair tersebut pertama dibuat yakni bahasa Perancis, selanjutnya diterjemahkan kedalam berbagai bahasa masing-masing negara yang berkepentingan. Terjemahan Suwardi kala itu dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Melayu (bahasa

yang dipergunakan mayoritas masyarakat nusantara waktu itu). Terjemahan *L'internationale* oleh Suwardi ke dalam bahasa Melayu disusun dalam balutan gaya bahasa yang indah. Itu terlihat dalam usahanya dengan susunan rima pada tiap akhiran kalimatnya di usahakan selalu berpantun. Seperti dalam kalimat 'bangunlah kaum yang terhina!, bangunlah kaum yang lapar!, kehendak yang mulia dalam dunia, senantiasa bertambah besar. Terlihat dalam tiap akhiran kalimat tersebut memiliki pola yang sama. Kalimat pertama berakhiran kata hina(a), sedang kalimat ke dua berakhiran lapar(ar), dibagian kalimat ke tiga berakhiran dunia(a), dan pada kalimat ke empat untuk melengkapi satu bait, diakhiri kata besar(ar). Sehingga dalam 1 bait yang terdiri dari 4 kalimat tersebut memiliki akhiran yang saling berpantun. Jelas usaha tersebut, untuk memperindah susunan gaya bahasa dalam tiap bait juga diperhatikan oleh Suwardi. Ini tak terlepas dari kecakapan Suwardi dalam bidang kususasteraan. Dibalik estetika gaya bahasa dan pemilihan kata dalam terjemahan *L'internationale* versi Suwardi, banyak yang mempertanyakan isi beserta maknanya. Hingga saat ini masih banyak menjadi bahan perdebatan di kalangan akademisi, bahkan oleh para penganut paham komunis internasional.

PEMBAHASAN

A. Latar belakang *L'internationale* Eugene Pottier

L'internationale Eugene Pottier lahir setelah pecah era pemerintahan singkat komune Paris, sebutan bagi pemerintahan sosialis kota Paris selama revolusi Prancis, yakni 26 Maret - 28 Mei 1871 kurang lebihnya hanya 2 bulan lamanya, yakni pemerintahan tersingkat di dunia. Bermula pada tanggal 19 September 1870 ketika tentara Prusia (Jerman) menyerang kota Paris yang menimbulkan kekalahan di pihak Perancis (Hussey, 2008:29). syair *L'internationale* ditulis Eugene Pottier yang merupakan salah satu tokoh dan anggota terpilih *komune* pada tahun 1871 di dalam pelariannya. Dari peristiwa yang baru saja ia alami tepatnya sehari setelah peristiwa berdarah di bulan Mei sajak *L'internationale* lahir, karya itu di buat dalam masa pelarian Eugene Pottier. Semangat dan ide-ide *komune* hendak disebar ke semua penjuru dunia melalui syair *L'internationale*. Pengalaman empiris yang secara langsung terlibat dalam komune, penggulingan kekuasaan di kota Paris membuat apa yang di tulis Pottier dalam sajak *L'internationale* begitu terasa nyata. Spirit revolusi menuju perubahan yang ingin segera di realisasikan begitu terasa, tengok dalam sepenggal kalimat *c'est la lutte finale, gruopons-nous et demain, l'internationale, sera le genre humain*; ini adalah perjuangan peghabisan, marilah kita berkumpul dan *internasionale* itulah umat manusia". Jelas dalam kalimat perjuangan penghabisan, Pottier menginginkan segala daya dan upaya serta usaha dikerahkan sepenuhnya walaupun disertai oleh keringat yang deras mengucur, darah mengalir bercucuran, nyawa menjadi taruhan namun perjuangan tak mengenal kata berakhir sebelum

tercapainya tujuan yang dikehendaki yakni *L'internationale* (kesetaraan antar seluruh umat manusia tanpa terkecuali) (Hussey, 2008:86).

Dapat dipahami mengapa semangat Pottier yang begitu berapi-api terpacar dalam tulisannya. Amarah bergejolak dalam setiap goresan tinta syair *L'internationale*, dia bukanlah aktor dibelakang layar dengan sehelai kertas dan sebuah pena yang mengisahkan tentang cerita perjuangan kelas pekerja di kota Paris. Pottier adalah salah satu aktor yang terlibat secara langsung dalam kudeta kaum buruh terhadap pemerintahan kota Paris. *Komune* tersebut telah menunjukkan bahwa kelas pekerja mampu mengambil alih kekuasaan dan menjalankan pemerintahan secara demokratis dan kolektif demi kepentingan mayoritas, kepentingan rakyat banyak, yaitu kaum buruh, kaum tani, dan rakyat yang tertindas. Peristiwa ini merupakan awal dari pembebasan yang singkat, suatu uforia kaum tertindas dimana kelas pekerja pada akhirnya mampu menunjukkan keberanian, ketangkasan, dan kegigihannya demi sebuah harapan. *Komune* Paris menunjukkan kepada kita kepahlawanan rakyat pekerja, kemampuan mereka untuk bersatu, keberanian mereka untuk berkorban demi masa depan. *Komune* Paris juga merupakan suatu peristiwa penuh makna dalam sejarah kelas pekerja yang memberikan pelajaran – pelajaran berharga baik positif maupun negatif bagi kaum sosialis revolusioner mengenai bagaimana membangun suatu tatanan masyarakat sosialis. Menurut Lenin, ketika kasta buruh merebut kekuasaan maka haruslah segera melupakan alat negara yang lama. Alat negara yang lama itu harus segera dihancurkan dan diganti dengan yang baru, negara yang sungguh demokratis ialah ke diktatoran kaum proletar (Hussey,2008:32).

B. Latar Belakang *L'internationale* versi Suwardi Suryaningrat

Awal kehadiran lagu *L'internasional* karya Eugene Pottier di nusantara adalah buah pemikiran dari Suwardi Suryaningrat. Usahanya dalam menterjemahkan syair *L'internasional* dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia (saat itu bahasa Melayu), patut mendapatkan apresiasi. Terjemahan itu pertama dimuat di harian Sinar Hindia pada 5 Mei 1920, sebuah surat kabar yang dikeluarkan oleh Sarekat Islam Semarang. Meski Suwardi bukanlah anggota dari Sarekat Islam Semarang atau yang lebih masyur dengan sebutan Sarekat Islam Merah, bukan juga anggota ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereeninging) yang berdiri tahun 1914, atau anggota PKI (Partai Komunis Indonesia) yang berdiri pada tahun 1924. Tapi mudah diduga jika semangat Suwardi ketika menterjemahkan lagu itu tentu tak terlepas dari sikapnya yang anti kapitalisme dan imperialisme serta wawasan sosialisme yang dianutnya (Harahap, 1980:87-95).

Ada pesan tersirat pada usahanya memperkenalkan lagu perjuangan yang di dedikasikan Pottier untuk kaum *proletar* diseluruh dunia itu. Kejeliannya dalam melihat makna dalam lirik lagu *L'internationale* selaras dengan nafas perjuangan yang mulai gencar di dengungkan oleh seluruh putra-putra bangsa di tanah air. Praktik kolonialisme oleh bangsa Belanda yang telah sekian lama menduduki

nusantara harus segera di lenyapkan. Semangat dalam muatan makna yang terkandung didalam syair *L'internationale* hendak ditularkan pada pemuda bangsa yang sudah sekian lama menjadi budak dirumah sendiri. Syair *L'internationale* adalah sebuah simbol dari perjuangan *proletar* karena diciptakan sebagai sebuah kesaksian nyata bahwa peristiwa tersebut memang pernah terjadi, dan diciptakan pula oleh orang yang turut terlibat langsung dengan kejadian bersejarah yang lebih dikenal dengan sebutan *komune*. Hingga menjadikan *L'internationale* bukti nyata bagi pergerakan kelas buruh dan tani di seluruh dunia. *L'internationale* telah banyak diterjemahkan kedalam banyak bahasa oleh negara-negara penganut ideologi sosialisme seperti Cina, Vietnam, Korea, Rusia, dll. Bahkan pada rentang tahun 1922-1944, *L'internationale* pernah menjadi lagu kebangsaan Uni Soviet (Saputra, 2014:145). Jelas dalam lagu ini memiliki kekuatan untuk membangkitkan segala daya upaya untuk memberi sebuah pengorbanan demi sebuah cita-cita luhur yang dikehendaki. Suwardi juga melihat, bahwa lagu tersebut dirasa juga memiliki perjuangan, harapan, dan cita-cita yang sama dengan rakyat Indonesia, sehingga Suwardi dengan kecakapannya menterjemahkan syair *L'internationale* yang semula dari terjemahan bahasa Belanda dan digubahnya ke dalam bahasa melayu dimaksudkan supaya, rakyat yang kala itu sebagian besar menggunakan bahasa melayu dapat dengan mudah memahami pesan yang hendak disampaikan oleh syair tersebut. Tak lepas pula dari minimnya kaum terpelajar di nusantara saat itu, akibat diskriminasi oleh pihak pemerintah kolonial Belanda yang membatasi pribumi untuk mendapatkan pendidikan. Sehingga perlu upaya yang luar biasa oleh Suwardi dalam usaha mempekenalkan perjuangan-perjuangan yang dilakukan negara-negara lain dalam usahanya mencapai sebuah kemerdekaan. Usahnya menterjemahkan *L'internasional* adalah upaya untuk lebih memudahkan khalayak saat itu dalam memahami makna serta butir-butir semangat yang hendak ditularkan.

C. Biografi Suwardi Suryaningrat

Terlahir dengan nama R.M Suwardi Suryaningrat, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 dari pasangan GPH Suryaningrat dan Raden Ayu Sadiyah. GPH Suryaningrat adalah keturunan dari Sultan Hamengkubuwana II, yakni putra sulung dari Pakualam III. Sebagai putra mahkota sejatinya ayah dari Suwardi berhak menduduki tahta dari kakeknya Pakualam III, tetapi karena pada waktu berusia 8 tahun beliau dilanda musibah hingga menyebabkan tuna netra, maka pangeran Suryaningrat kehilangan hak untuk menggantikan ayahnya sebagai raja. Itulah sebab maka adiknya yang bernama Sasraningrat yang diangkat sebagai wakil raja. Dialah ayah dari R.A Sutartinah yang dikemudian hari menjadi pasangan hidup dari Suwardi Suryaningrat. Pada usia 5 tahun tepatnya tahun 1894 Suwardi kecil terlebih dahulu dikirim ayahnya untuk menimba ilmu ke agamaan di sebuah pondok pesantren daerah Kalasan, Sleman asuhan Kyai Soleman Abdurahman yang dijuluki jemblung trunogati yaitu “perut buncit calon cendekiawan” (Musyafa, 20015:7), guna

memperdalam ilmu agama Islam terlebih dahulu selama 3 tahun. Jelas sang ayah ingin memberi Suwardi landasan ilmu keagamaan yang kuat terlebih dahulu sebelum masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. *Europeeshe Lagere School* (ELS) adalah sekolah formal pertama Suwardi Suryaningrat, yang merupakan sebuah sekolah milik Belanda yang diperuntukan hanya oleh anak-anak kulit putih keturunan Belanda saja. Terkecuali anak-anak pribumi yang berasal dari keluarga bangsawan yang dapat bersekolah di ELS. Lama masa pendidikan di ELS adalah 7 tahun seperti sekolah dasar pada saat ini. Setelah mampu menyelesaikan pendidikannya di ELS, pada tahun 1905 kemudian Suwardi melanjutkan pendidikannya di STOVIA (*School tot Opleiding van Indische Artse*), atau sekolah dokter bumiputra. Sekolah untuk pendidikan dokter di Batavia pada masa kolonial Hindia-Belanda, yang saat ini menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Tahun 1910 hanya sampai pada kelas 2 tingkat atas, beasiswa dicabut dikarenakan suatu hal mengenai kesehatannya Suwardi tak dapat menyelesaikan pendidikannya di STOVIA. Beasiswa yang setiap bulan dia terima dari pemerintah telah dicabut oleh yang berwenang dengan alasan bahwa kelancaran dalam kenaikan tingkat tidak berjalan sebagaimana mestinya, berhubung seringnya absen karena sakit (versi kolonial). Menurut penuturan dari Suwardi, ia dikeluarkan pimpinan STOVIA karena dituduh menghasut dalam pembacaan puisi Multatuli tentang kepahlawanan Basah Sentot. Namun Suwardi tetap mendapat penghargaan dari direktur STOVIA sebagai mahasiswa terbaik menggunakan bahasa Belanda meskipun tetap tak dapat melanjutkan pendidikannya hingga tamat (Soebekti, 1952:8).

Tak dapat menamatkan pada jenjang pendidikan sekolah Kedokteran di STOVIA mengantarkannya pada sebuah kesempatan belajar menjadi plenter (sebagai ahli kimia), di pabrik gula Kalibagor – Banyumas di Jawa Tengah. Tak lama bekerja di pabrik gula Suwardi memutuskan bertolak untuk kembali ke Yogyakarta dan meninggalkan pendidikannya sebagai ahli kimia, dan beralih menjadi seorang pembantu apoteker di apotik Rathkam, Yogyakarta. Tak hanya menjadi seorang apoteker, Suwardi juga turut serta membantu berbagai surat kabar seperti Sedyo Tomo (berbahasa Jawa), dan *Midden Java* (berbahasa Belanda), menjadi seorang kolumnis. Douwes Dekker meminta Suwardi untuk pindah ke Bandung untuk membantunya dalam harian *De Express*. Dari sinilah awal mula jiwa seorang revolusioner Suwardi nampak jelas mengemuka. Tulisan-tulisannya yang frontal mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda satu demi satu tersebar luas. Hingga pada akhirnya pada sebuah tulisannya yang membakar kuping Belanda yakni tulisan yang berjudul ‘seandainya aku seorang Belanda’ (*Als ik een Nederlander was*), yang mengakibatkan pengasingan terhadap dirinya beserta kedua rekannya yakni Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo diasingkan ke Belanda pada tahun 1913. Pada tahun 1913 sekembalinya ke tanah air dari berakhirnya masa pengasingan di Belanda Suwardi langsung bergabung menjadi seorang guru di sekolah yang didirikan oleh saudaranya. Pengalaman mengajar pada sekolah tersebut kemudian ia gunakan untuk membuat sebuah konsep baru mengenai sebuah metode pengajaran

pada sekolah yang hendak ia dirikan sendiri pada tanggal 3 Juli 1922, sekolah yang awalnya bernama *National Onderwijs Instituut Taman Siswa* yang kemudian hingga saat ini hanya dikenal sebagai Taman Siswa saja (Rahardjo, 2009:70).

Pada usia yang genap 40 tahun, beliau yang dikenal dengan nama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat ini resmi mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara, hal ini dimaksudkan agar ia dapat semakin dekat dengan rakyat pribumi ketika itu dengan membuang embel-embel sebuah nama yang menasbihkan bahwa ia adalah seorang keturunan seorang bangsawan. Selepas kemerdekaan bangsa Indonesia pada tahun 1945, Ki Hadjar kemudian diangkat oleh Presiden pertama Republik Indonesia Ir Sukarno sebagai Menteri Pengajaran Indonesia yang kini lebih dikenal dengan sebutan Menteri Pendidikan. Selain itu juga beliau di anugerahi gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan juga sebagai Pahlawan Nasional yang atas jasa-jasanya dalam merintis pendidikan bagi bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara wafat pada tanggal 26 April 1959 di Yogyakarta dan dimakamkan di Taman Wijaya Brata. Dan atas seluruh jasa-jasanya dalam dunia pendidikan di Indonesia atas usahanya dalam mencerdaskan bangsa demi tercapainya sebuah persatuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia maka diberilah sebuah penghargaan bahwa tanggal kelahiran beliau yakni 2 Mei ditetapkan dan diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional.

D. Interpretasi Syair L'internationale versi Suwardi Suryaningrat

1. Bait pertama

*Bangunlah kaum yang terhina!
Bangulah kaum yang lapar!*

Interpretasi : Seruan untuk bangkit dan melawan bagi seluruh pribumi yang hidup di nusantara tanpa terkecuali, yang merasa di injak-injak harkat dan martabatnya serta lapar akan rasa kebebasan, lapar akan kesejahteraan, lapar akan ilmu pengetahuan, dan lapar akan keadilan.

2. Bait ke dua

*Kehendak yang mulia dalam dunia
Senantiasa bertambah besar*

Interpretasi : Keinginan akan sebuah kebenaran dan keadilan di dalam dunia diharapkan akan selalu tumbuh dalam diri tiap manusia.

3. Bait ke tiga

*Lenyapkan adat dan faham tua
Kita rakyat sadar! Sadar!*

Intepretasi : usaha menyadarkan bahwa rasa kesukuan yang berlebihan menjadikan pebedaan sebagai jurang pemisah bukan sebagai sebuah keberagaman yang memperkaya, adalah sebuah pemikiran lama yang telah usang dan harus segera dihapuskan.

4. Bait ke empat

*Dunia sudah berganti rupa
Untuk kemenangan kita*

Interpretasi : ketika dunia yang begitu luas tempat segala macam kehidupan selalu mengalami perubahan, diharapkan perubahan tersebut akan membawa kemenangan untuk semua yang berada di dalamnya.

5. Bait ke kelima

*Perjuangan penghabisan
Kumpulah melawan*

Interpretasi : Suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kabaikan bersama dengan mengorbankan segala yang dimilikinya tanpa terkecuali. Usaha tersebut akan lebih mudah di realisasikan apabila dilakukan secara bersama-sama dalam satu kesatuan untuk menuju sebuah perubahan.

6. Bait ke enam

*Internationale
Pasti di dunia*

Intepretasi : *internationale* adalah kebebasan dan keadilan, sehingga ketika tujuan seluruh umat manusia adalah *internationale*, maka kedamaian pasti tercipta di dunia.

E. Analisis Struktur Lagu L'Internationale

Lagu ini terdiri dari 3 bagian yang berjenis regular three part song form, berikut adalah ciri-ciri regular three part song form berdasarkan buku Structure and Style The Study and Analisis of Musical Forms – Leon Stein :

1. Part I (A) biasanya berbentuk sebuah period, double period atau phrase group dan biasanya diakhiri dengan Kadens Autentik.
2. Part II (B) biasanya berbentuk sebuah frase, part II kebanyakan diakhiri dengan Half Kadens yang memberikan kesan re - transisi pada bagian ini.

Dibawah ini merupakan karakter melodi pada Part II (B):

- a. Transposisi dari part I
 - b. Berangkat dari part I. Umumnya berangkat berdasarkan figur dan motif dari awal part I.
 - c. Material yang sama sekali berbeda, baru dan independen.
3. Part III (A') adalah re-statement dari part I. Dengan beberapa karakter sebagai berikut:
 - a. Sama persis atau sedikit dimodifikasi
 - b. Lebih panjang, dengan ekstensi atau penambahan materi baru.
 - c. Lebih pendek.
 - d. Banyak dimodifikasi, tapi tetap terdengar seperti part I/(A).

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam visinya, *L'internasionale* adalah usaha pembebasan kelas pekerja berdasar atas usaha kelas pekerja sendiri. Tujuan usaha ini bukan hendak mendirikan sebuah kelas baru, melainkan menghapuskan segala kekuasaan sebuah kelas atas kelas lainnya. *L,internationale* adalah semangat kepahlawanan rakyat pekerja, semangat untuk bersatu, semangat keberanian mereka untuk berkorban demi masa depan dan cita-cita sebuah keadilan bagi seluruh umat manusia. Semangat yang kemudian dituangkan dalam sebuah syair.

Suwardi suryaningrat menggunakan *L,intenasionale* sebagai sebuah stimulan, bagi pergerakan nusantara dalam mencapai sebuah nasionalisme, dan nasionalisme tersebut yang nantinya dijadikan sebuah senjata terwujudnya cita-cita kemerdekaan nusantara(saat itu). Dalam usahanya tersebut, Suwardi tidak menelan mentah-mentah muatan faham-faham yang secara tidak langsung terkandung dalam syair *L,internationale*. Usaha merelevankan dengan kebudayaan bangsa timur terlihat dalam beberapa bait syair asli *L,internationale*, yang sengaja digubah dalam sajian bermuatan makna kearifan yang dijunjung tinggi bangsa timur. Sehingga tujuan Suwardi dalam menterjemahkan

L'internationale, serta usahanya mengenalkan pada pendengar di nusantara saat itu ialah, bertujuan memberikan pandangan bagaimana perjuangan oleh bangsa-bangsa yang menginginkan sebuah kemerdekaan harus memulainya dengan persatuan, dan pengorbanan. Jiwa seperti itulah yang hendak ditularkan Suwardi melalui lagu *L'internationale* untuk bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carpentier, Jean dan Francois Lebrun., *Sejarah Prancis*. Gramedia. Jakarta:2011
- Creswell, J. W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta:2015.
- Harahap, H.A.H., et al., *Ki Hadjar Dewantara dkk*. Gunung Agung. Jakarta:1980.
- Hussey, Andrew., *Paris: The Secret History*. Bloomsbury. USA: 2008.
- Kartodirjo, Sartono., *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: 1993.
- Kenji, Tsuchiya., *Nasionalisme Indonesia Dalam Mencapai Kemerdekaan*. Pusat Kebudayaan Jepang. Jakarta:1980.
- Kridalaksana, Harimurti., *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta:2013.
- O'Carroll, Aileen., *Komune Paris. Pustaka Otonomis*. Indonesia: 1993.
- Pateda, Mansoer., *Sematik Leksikal. Rieneka Cipta*. Jakarta:2001.
- Poespoprodjo, W., *Hermeneutika. Setia Pustaka*. Bandung: 2004.
- Pranoto., *Ki Hajar Dewantara Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta:1959.
- Rahardjo, Saputro., *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Garasi. Yogyakarta:2009

- Razak, Abdul., *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Gramedia. Jakarta: 1985.
- Riceour, Paul., *Hemeneutic and the Human Science, Essay on Language, Action and Interpretation*. Cambridge University Press. Cambridge: 1982.
- Sastroamidjojo, Ali., *Empat mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda*. Yayasan Idayu. Jakarta: 1974.
- Smith, David dan Phil Evans., *Das Kapital untuk Pemula*. Resist Book. Yogyakarta: 2004.
- Stein, Leon. *Structure & Style (Expanded Edition): The Study and Analysis of Musical Forms*. Sammy Birchard Music: 1974.
- Widyamartaya, A., *Seni Menterjemahkan*. Kanisius. Yogyakarta: 1989
- Yasyin, sulchan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Amanah. surabaya:1997.